

CATATAN ETNOGRAFI 13

*Kecamatan Air Sugihan, Kabupaten Ogan Komering Ilir
Sumatera Selatan*

WAJAH PETANI NUSANTARA

Rina



“Ciri khas di Nusantara adalah setiap rumah halaman mereka memiliki tanaman nanas. Karena memang jenis tanah gambut ini sangat di senangi dengan tanaman nanas ini. Minimal jika sudah berbuah mereka akan memetik yang muda dan memasak menjadi sambal nanas”.-Rn

Komunitas Masyarakat Pengelola rawa dan Gambut, itu yang akan menjadi nama komunitas seluruh petani yang mengelola lahan gambut di Air Sugihan. Komunitas ini di bentuk atas dasar kebutuhan untuk menyambut hari pangan 2016 dengan rencana menghadirkan Menteri Pertanian di Desa Nusantara Air Sugihan, meski yang datang pada akhirnya staf ahli menteri-menteri bidang pembangunan dan kemasyarakatan desa pembangunan daerah tertinggal. Tujuan kedatangan staf Menteri ini adalah salah satunya dengan harapan status tanah sengketa antara perusahaan dan petani ini menjadi hak masyarakat petani.

Pak Kir mengatakan di Kecamatan Air Sugihan ini tidak memiliki lumbung pangan, karena hampir lahan mereka di jadikan perkebunan sawit baik perusahaan maupun milik kebun pribadi. Rencana untuk mendatangkan keMenterian pertanian ini sudah di rencanakan sejak tahun ketahun, segala persiapan untuk mendatangkan keMenterian pertanian. Hal yang ingin saya ceritakan disini adalah bukan tentang rencana atau visi misi mereka apa untuk mendatangkan menteri, karena hal yang utama mereka inginkan adalah agar hak tanah Areal Penggunaan Lain yang sudah mereka tananmi ini menjadi milik petani Nusantara. Saya akan bercerita dari dapur, urusan domestik tempatnya perempuan terutama Bu Li yang merupakan istri dari Pak Kir.

Seharian ibu sudah memikirkan akan masak apa, karena hari ini Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) Tub dan Feb serta salah satu orang dari teman WALHI Tewel akan datang. Dimulai dari membeli bahan yang akan di masak, menjemur bantal yang bau pesing kencing anak-anak (kembar), mencuci tikar yang terkena kencing kembar. Mereka datang jam tiga sore, setelah tiba kerumah mereka langsung menuju lahan sawah.

Beberapa bulan ini, saya sering menyaksikan tamu Pak Kir yang datang ini. Mereka tiap kali datang sore langsung di ajak jalan-jalan kelahan sawah. Memang selama ini, mereka jarang menginap sehari dua malam. Mereka yang datang hanya cukup semalam saja. Mulai dari sore sampai malam hingga dini hari mereka berkumpul, paginya mereka langsung pulang ke kota Palembang, karena transportasi Speed Boat dari desa Nusantara ke kota Palembang adanya jam enam pagi.

Sewaktu mereka datang, ibu sudah memasak nasi, lauk sayur asam, goreng tahu tempe, sambal terasi. Setelah mereka tiba dari sawah, ibu menghidangkan makanan tadi ke tamu bapak. Selain makan nasi, mereka juga di suguhkan kopi hitam merk SEMENDO. Aktivitas ibu di lakukan sepertinya biasa jika di lakukan sekali sekali, tetapi ternyata tidak, ini sudah ibu lakukan hampir 10 tahun masa bapak masih menjabat sebagai ketua Forum Nusantara Petani Bersatu (FNPB).

Kali ini saya akan menceritakan apa yang terjadi hari ini adalah Bu Li yang sekaligus mengasuh anak kembar. Memasak dan membuat minuman kopi untuk kebutuhan rapat atau pertemuan para lelaki. Di pertemuan itu tidak ada perempuan, mereka tidak membahas persoalan mereka bersama kaum perempuan. Bu Li sendiri misalnya, ia hanya berkuat lama di dapur saja. Lepas lapar dan dahaga para lelaki, baru ibu bisa berbaring sambil memberikan ASI pada kembar sampai tertidur.

Hingga larut malam mereka masih di ruang tengah diskusi, rapat, adu pendapat dan sekedar mengeluarkan unek unek para lelaki ini di depan teman-teman WALHI. Ketika bapak melihat kopi habis, bapak bahkan tidak segan-segan membangunkan ibu untuk diminta buat kopi. Sungguh ini adalah hal yang sangat membuat saya geram melihatnya.

Waktu itu saya pernah bertanya pada ibu, selama beberapa bulan yang sudah melakukan pertemuan hampir 3 kali dalam jangka 3 bulan. Apakah ada ibu di beri uang untuk pertemuan itu yang mendatangkan hampir 15 orang, 5 orang atau 7 orang itu? Sekiranya ada uang pertemuan yang bisa di gunakan ibu untuk membeli kopi dan gula. “Tidak ada”. jawab ibu.

Bahan yang dimasak ibu seperti tahu, tempe, kacang panjang, telur ini ibu beli sendiri menggunakan uang ibu sendiri. Bahkan gula, kopi juga ibu ambil di warung. Manakala pertemuan ini mereka bisa minum kopi hingga larut malam. Pernah sewaktu pertemuan pertama WALHI membuat pertemuan dengan beberapa petani yang datang hampir 20 orang itu. Di dalamnya di beri minuman air putih gelas tanpa makanan ringan. Semua di persiapkan oleh ibu dengan uang keluarga mereka sendiri.

Hal ini memang kita ingin mereka dengan ikhlas memberi bantuan tenaga, waktu dan materi berupa pangan dan air, tetapi bukankah kita sudah mengetahui sebelumnya bahwa tempat ini sedang kondisi alam kekurangan. Mereka sedang mengalami gagal panen tahun ini, bersyukur memang keluarga Bu Li saat ini belum membeli beras bulan ini. Akan di perkirakan bulan November akhir nanti akan membeli beras, karena tidak cukup untuk pas datang panen.

Tentu saja ini tidak melulu soal uang, kita tidak memberikan uang secara tunai. Setidaknya kita bisa memberikan uang atau bahan untuk pertemuan rapat rapat para lelaki itu tetapi apa mereka bisa berfikir bahwa petani sekarang sudah memasuki masa paceklik. Bulan-bulan paceklik mereka akan di datangkan menteri pertanian. Meskipun masyarakat petani Nusantara sendiri, akan membantu secara tenaga, pikiran, dan dana.

Drama apakah ini, di bulan Oktober petani sedang menabur benih padi dan hampir selesai. Padi mereka sudah mulai tumbuh sejengkal, mereka akan sering memperhatikan padi mereka. Karena seperti yang Pak Kir katakan, padi ibarat merawat anak kecil. Benih tabur mereka tidak semua tumbuh karena yang terendam air tidak tumbuh. Sehingga mereka akan memulai *menyulam* nantinya. Tentu saja petani berharap banyak dengan kedatangan Menteri atas hak lahan mereka.

Kembali pada Bu Li, ia kerjakan ini sendiri tanpa di bantu perempuan-perempuan tetangga atau istri-istri para peserta kelompok. Dimulai dari memasak, menghidangkan hingga mencuci piring yang segunung ibu kerjakan sendiri. Tapi hari ini, saya merasakan apa yang ibu rasakan.

Seperti misalnya, waktu itu Tub, Feb dan Tewel, serta teman teman bapak yang datang waktu itu sekitar 6 orang, tentu saja dari sore hingga malam di sajikan makanan dan minuman kopi. Mereka hanya semalam saja, pagi-pagi sekali mereka pulang. Saya yang bangun setelah mereka pergi, karena paginya hujan rintik-rintik. Suasana dingin pagi membuatku kembali menarik selimut andalanku, *sleeping bag*.

Saat aku bangun, meja dapur sudah di penuh piring, mangkok rantang, gelas bekas minum kopi bertumpuk berantakan diatas meja. Akhirnya saya mulai mengumpulkan barang-barang peralatan dapur yang kotor, saya susun rapi. Setelah semua terkumpul, saya angkat barang tadi kedalam angkong dan mendorong ketepi sumur. Di tepi sumur saya menimba air untuk membasahi peralatan dapur, hingga air untuk bilas peralatan yang sudah di sabun. Hampir setengah jam saya kerjakan sambil di temani anak-anak ayam dan induk ayam.

Ibu sendiri yang bangun bersamaan dengan saya yang ia langsung menanak nasi, memasak lauk onto-onto (Bahan tahu, tempe, irisan cabe) dan tumis daun ubi. Itu pun setelah saya selesai mencuci piring tadi, ibu belum selesai memasak. Beginilah yang ibu lakukan, jika tidak ada saya kerjaan mungkin ibu selesai memasak dan tumpukan piring kotor masih ada. Karena setelah selesai masak, anak-anak kembar ibu sudah menangis minta ASI.

Saya hari ini di jemput oleh Mbak Tu, yang sebenarnya adalah saya minta di jemput. Hari ini saya ingin mengikuti kesehariannya. Mbak Tu hari ini akan pergi ke kecamatan, mengambil uang dikantor pos. Mbak Tu di kirim uang oleh suaminya dari Bangka provinsi Bangka Belitung. Setiap sebulan dua kali ia dikirim uang oleh suami. Uang yang dikirim itu untuk kebutuhan belanja rumah tangga, belanja anak-anaknya terkadang untuk kebutuhan perbaikan rumah yang sudah bocor dan ongkos sawah.

Suami Mbak Tu ini orang keturunan cina, yang tinggal di Bangka provinsi Bangka Belitung. Sewaktu muda dulu ia bekerja di Bangka dengan bos dari Cina, kerjanya mencatat berapa hasil panen cengkeh kala itu. Hingga jadilah Mbak Tu menikah dengan bosnya, menjadi istri ke-3. Mbak sudah tau kalau bosnya ini memiliki istri, dan tetap menikahi bosnya. Hingga sekarang Mbak Tu sudah di karunia dua orang anak, laki-laki dan perempuan. sampai sekarang saat ini suaminya masih tetap memberikan biaya hidupnya dengan mengirimkan uang melalui pos.

Dengan jarak 2 kilo meter, kami menggunakan sepeda motor. Hampir separuh jalan berlubang lumpur, terkena sisa hujan lebat semalam. Sebenarnya jalan ini sudah di semenisasi oleh pihak Kecamatan tetapi pekerjaan ini sudah jelas banyak potongan. Pengurangan bahan semen dan pasir, tak tahan lama jika sering kena hujan akan cepat berlubang. Jalan yang rusak ini tepatnya diperbatasan desa Nusantara memasuki Ibu Kota kecamatan dan tentu saja ini sangat meyalutkan warga dan anak-anak sekolah menuju kecamatan dan sebaliknya., ungkap Mbak Tu.

Setelah sampai di kecamatan tepatnya di kantor pos kecamatan Air Sugihan, tampak ramai sekali masyarakat di depan kantor pos. Antrian ibu-ibu tampak di depan bapak petugas, tampak dari bajunya tulisan PKH (Program Keluarga Harapan). Hari ini mereka menerima dana PKH, masing masing mereka berasal dari desa desa kecamatan Air Sugihan, Namun, diantara yang menerima dana PKH tersebut semuanya mengendarai sepeda motor. Sepeda motor yang mereka gunakan tampak keluaran terbaru semua.

Sejak 1998-an anak-anak tamat sekolah dasar seperti zamannya Mbak Tu, Bu Wil, Bu Am sudah bekerja keluar desa. Seperti bekerja pembantu rumah tangga, pembantu panen-panen di desa lain. Bu Wil sendiri, lulus SD sudah pergi ke desa Cinta Manis bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Pekerjaan yang ia lakukan seperti mencuci baju, mencuci piring, memasak, menyapu rumah hingga pel serta jaga anak. Itu yang di lakukan Bu Wil selama setahun setengah bekerja disana dengan gaji sebulan Rp.25.000,-.

Selanjutnya selepas dari Desa Cinta Manis Kabupaten Ogan Ilir, yang menurut orang kampung Cinta Manis ini merupakan perkebunan tebu. Sehingga jika sudah masa panen, lelaki desa Nusantara pergi kesana menjadi buruh tebu. Menebang batang tebu, hal ini lelaki lakukan saat panen tebang tebu saja, hingga sekarang masih ada sebagian masyarakat yang bekerja disana.

Bu Wil pernah bekerja di Surabaya, menjadi pembantu rumah tangga yang termasuk saudaranya yaitu bibinya sendiri. Sewaktu di tempat bibinya di Surabaya waktu itu gaji yang diterimanya sebesar Rp.10.000,-. Bu Wil pernah juga kerja di studio cetak photo milik orang cina di Surabaya dengan gaji Rp.25.000,-. Bu Wil mengatakan, uang Rp.1000,- di kala itu untuk sekarang sama dengan jumlah Rp.1000.000,-.

Bu Wil juga menceritakan konsumsi yang mereka makan kala itu di antara 80 hingga 90-an. Masyarakat Jawa mengolah makanan sendiri, dari bahan ubi dan jagung. Dari ubi sendiri misalnya yang dinamakan nasi oyek dan nasi tiwul ini. Nasi oyek sendiri di buat dengan cara ubi di iris, dijemur, di tumbuk kasar lalu dimasak menjadi nasi. Nasi tiwul sendiri pengolahannya dengan cara ubi yang sudah di kupas itu, di rendam lama didalam. Sehingga waktu itu kanak berbau, bau rendaman ubi oleh masyarakat. Ubi yang di rendam itu di tumbuk lalu di jemur setelah kering bisa dimasak dan dimakan.

Lain lagi dengan jagung, jagung yang sudah tua itu dipetik. Lalu di pretelin atau di lepaskan biji jagung dari batang jagung. Selepas itu jagung di tumbuk di sebuah lesung hingga menjadi tepung kasar. Sehingga jadilah beras jagung yang kemudian di masak akan menjadi nasi jagung.

Biasanya, orang tua Bu Wil memasak nasi, yang banyak beras jagung 3 canting (Kaleng susu) dan 1 canting beras. Mereka makannya bisa di banyakin nasi jagung dari pada nasi beras padi. Hal ini mereka rasakan sewaktu mereka belum membuka lahan lebih besar lagi seperti saat sekarang ini.

Saya pernah bertanya, kira-kira mana lebih nyaman kondisi sekarang atau dahulu. Bu Wil menjawab, bahwa enak sekarang bisa hutang. Saya agak bingung juga, dengan ibu mengatakan enak berhutang di zaman sekarang ini ketimbang dahulu. Dahulu hidup susah sehingga untuk berhutang saja tidak dapat. Berbeda dengan sekarang, bisa berhutang. Bisa saja mereka mudah mendapatkan pinjaman dari pemilik modal yang memiliki uang lebih banyak.

Saya teringat, dengan beberapa rentetan peristiwa yang mereka ceritakan, begini. Dahulunya mereka sama-sama datang ketempat ini entah itu pendatang, atau transmigrasi asli. Mereka sama-sama bertahan hidup, berjuang hidup untuk sesuap nasi. Mereka sama-sama bekerja dari padi hingga sore hari. Di mulai dari menanam, membuka hutan, hingga membuat jalan serta bangunan tempat ibadah.

Tokoh utamanya pun demikian (saya sebut tokoh utama adalah Pak Wid dan istrinya Bu Tin). Mereka berdua adalah sama sama berasal dari keluarga transmigrasi. Bu Tin sendiri waktu dahulu itu pernah meminta ubi dengan Mbah Nang bapaknya Pak Ki, tetapi sekarang Bu Tin sudah kaya raya, memiliki rumah besar dengan pagar setinggi dua orang dewasa. Suami istri ini memiliki peran penting, mereka sekarang ini sudah menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil) di bidang pertanian, tetapi mereka tidak ada sedikitpun memiliki peran yang berharga bagi petani. Bahkan semakin mencekik leher petani. Kenapa saya sebut mencekik, bahkan mungkin sampai gantung diri. Saya agak sulit menguraikannya, tetapi akan saya coba pelan-pelan.

Di desa ini memiliki beberapa yang saya tahu ada 7 penggilingan padi beserta gudang. Penggilingan padi yang isinya menerima penggilingan padi, jual beli beras dan menerima pembelian pupuk dan benih. Pemilik penggilingan padi ini secara langsung berhubungan dengan Pak Wid. Berhubungan disini antara lain membeli pupuk, benih serta menjual beras

dan padi. Istilah mereka Pak Wid ini adalah seorang distributor, tengkulak, bos besar penyuplai pupuk, benih.

Ketika Pak Wid menyediakan barang yang di butuhkan petani. Peran istri Pak Wid sendiri yaitu Bu Tin yaitu penagih hutang atau menawarkan hutang piutang. Urusan pinjaman dan pembayaran uang adalah dengan istrinya Bu Tin. Makelar tanah ya Ibu ini bisa di katakan demikian, dia memiliki setumpuk sertifikat tanah milik warga yang menggadaikan tanah untuk berhutang, yang sempat dikatakan oleh Pak Nding.

Keuntungan besar yang di miliki sepasang suami istri adalah dari warga yang minjam langsung dengannya. Karena, Bu Tin menawarkan pinjaman bagi warga yang memiliki jaminan seperti surat tanah atau yang masih bersuami. Apabila pinjaman melewati batas waktu yang di tentukan jaminan akan menjadi hak milik atau selama warga tidak bisa menebus pinjamannya. Sehingga keluarga ini memiliki ratusan hektar tanah.

Di ujung desa ini tepatnya perbatasan desa Bangun Harjo, Jalur 29. Terdapat kebun karet yang sangat bagus dan rapi memiliki batang yang bagus pula. Saya pun bertanya siapa pemilik kebun itu. Karena sangat jarang warga sini memiliki kebun pohon karet yang bagus seperti itu. Mbak Tu menjawab, kebun karet itu adalah milik Pak Wid. Jenis bibit karet yang dimiliki dia adalah bibit unggul. Bibit yang menghasilkan getah yang baik, dengan perawatan yang baik pula. Pantaslah, batinku berkata.

Kenapa pantas, karena memang pasangan ini memiliki akses penuh kepemilikan lahan, subsidi pupuk dan bibit pertanian. Semua yang mereka dapatkan tidak pernah mereka berikan kepada masyarakat Nusantara. Seperti pohon getah ini, rata rata yang dimiliki petani warga Nusantara memiliki pohon karet yang batang kecil (yang memang masih umur 1 – 4 tahun) tetapi dari benihnya saja memiliki batang yang kecil. Bibit yang masyarakat perolah pun dari hasil stek atau dari bijian dengan kualitas yang kurang baik pula.

Berbeda dengan milik Bos Besar ini, memiliki daun yang rimbun, batang yang besar, deresanya yang baik pula ditorehan batangnya. Hampir seluruh batangnya sama besarnya, bibit-bibit kualitas yang baik didapatkan oleh bos besar ini.

Kita kembali dengan istri bos besar ini, Bu Tin perempuan rentenir ini. Apabila ada yang datang kerumahnya untuk urusan pinjaman maka bos besar akan langsung menyerahkan urusan ini dengan istrinya. Ibu yang memiliki kemampuan hutang piutang, menentukan syaratnya. Seperti harus memiliki jaminan/anggunan berupa surat tanah.

Masyarakat mengatakan bahwa Ibu Tin ini pelit, tidak mau berbagi. Contohnya saja, memasak untuk makanan orang-orang yang bekerja di rumah hanya dengan lauk tempe saja. Biasanya masyarakat Nusantara jika memperkerjakan orang mereka akan memasak untuk sarapan serta makan siang. Jika yang lain akan memasak tidak mewah tetapi lengkap seperti ikan asin, sayur tumis, serta sambal. Berbeda dengan Ibu Tin ini. Dia hanya memasak goreng tempe sayur serta di batasi pulak harus sepiring satu orang.

Pak Wid di bilang distributor karena setiap pemilik penggilingan padi akan menjual beras atau membeli jenis pupuk dan benih dengan dia, karena hubungan itu, maka setiap yang memiliki penggilingan di sebut anak buah Pak Wid. Dengan jumlah 1251 petani tidak semuanya langsung berhubungan dengan Pak Wid. Baik kelompok petani atau pribadi, mereka bisa langsung ke distributor atau ke pemilik penggilingan padi (Pemilik gudang).

Ragam bayar pun macam-macam, bisa dengan uang atau padi. Biasanya pemilik gudang ini tidak mau menerima pembayaran secara lunas atau tunai. Mereka akan menerima

bayaran setelah panen atau yang disebut bayar panen (yarnen). Karena pemilik gudang juga akan mendapat keuntungan dari sistem yarnen tersebut. Jika sudah masa panen, maka petani yang akan menggiling langsung potong dengan gabah atau beras.

Tanah disini sangatlah subur, dahulunya sejak awal pembukaan lahan dengan menebang pohon. Dahulunya ketika 1991-an bu Wil memiliki kebun sayur di belakang rumahnya. Beberapa jenis tanaman yang ia tanam. Seperti tanaman sayur kacang panjang, labu putih (Blonceng), cabe, terong, dan lain-lain. Namun untuk sekarang tanah mereka seperti sudah tak subur lagi, ditambah lagi dengan banyak ternak sendiri di belakang rumah.

Pengalaman Bu Wil dalam menanam adalah seperti musim hujan dan musim kemarau. Ketika di musim hujan seperti sekarang ini, tanaman seperti cabe, terong atau kacang panjang tidak bisa tumbuh. Mati sebelum berbuah, sudah hidup terkena hujan terus menerus tanaman akan mati. Hujan di malam hari siang hari panas, atau hujan di siang hari malam langit cerah. Tetapi ketika hujan turun terus menerus akan berdampak pada tanaman sayuran.

Berbeda dengan musim kemarau atau tergolong jarang hujan, justru tanaman sayuran akan bisa tumbuh. Namun dengan syarat harus di siram dengan air yang ada di dekat sawah setiap hari. Dengan kondisi tanah yang kering tanpa hujan turun justru mampu membuat tanaman tumbuh dan berbuah. Tentunya dengan bantuan pupuk kandang, kompos atau pupuk kimia seperti urea.

Sebenarnya petani di sini selain bersawah mereka sudah memiliki banyak cadangan tanaman kebun sayur, kebun karet, sawit untuk menambah pemasukan mereka. Karena jika mengandalkan padi saja apalagi jika sudah gagal akan tidak mencukupi. Mereka masing-masing rumah tangga di tanahnya baik di belakang rumah atau areal sawah dan kebun. Mereka memiliki tanaman sendiri minimal mereka memiliki tanaman nanas dan jagung.

Ciri khas di Nusantara adalah setiap rumah halaman mereka memiliki tanaman nanas. Karena memang jenis tanah gambut ini sangat di senangi dengan tanaman nanas ini. Minimal jika sudah berbuah mereka akan memetik yang muda dan memasak menjadi sambal nanas yang enak rasanya. Dimakan dengan nasi panas, enak sekali rasanya.

Selain nanas, adalagi tanaman ubi baik itu di bilang ubi racun, ubi proyek atau ubi biasa. Mereka menanam ubi baik di dekat rumah atau di kebun mereka. Ubi ini sendiri banyak sekali yang bisa di hasilkan jika di olah. Seperti yang jelas sudah di ceritakan yaitu nasi tiwul atau oyek, tepung tapioka, makanan gatot, keripik, dan lain-lain. Di tambah pucuk daun ubi yang enak sekali di sayur tumis atau gulai daun ubi.